

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan sangat kompleks saling berkaitan, demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dari segi kesehatan itu sendiri, tetapi harus dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan. Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Sasaran program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja dan keluarganya agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Sebagai bagian dari hak reproduksi mereka pemerintah telah mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya (Werdiyani, 2015).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah fluor albus. Angka kejadian fluor albus di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap dunia mengalaminya. Selain sangat mengganggu, fluor albus juga merupakan salah satu tanda keganasan. Fluor albus adalah cairan putih yang keluar dari vagina secara berlebihan. Fluor albus ada dua jenis yaitu fluor albus normal (fisiologis) dan fluor albus abnormal (patologis). Fluor albus normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Fluor albus abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, rahim dan jaringan penyangganya, serta pada infeksi penyakit hubungan kelamin). Fluor albus tidak boleh dianggap remeh, karena bisa mengakibatkan kemandulan dan kanker (Monalisa, 2014).

Kondisi normal (Fisiologis) terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stress dan sedang mengkonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB. Keputihan ini tidak berwarna atau jernih, tidak

berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal. Sedangkan kondisi abnormal (Patologis) merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya jejas (luka). Jejas ini diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, lesi. Fluor albus patologis biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan menimbulkan luka di daerah mulut vagina (Susanto, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan bermacam-macam. Keputihan dapat disebabkan oleh adanya infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit, keletihan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali. Kelebihan hormon Progesteron dapat menimbulkan keputihan. Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon Progesteron yang berubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan, kurangnya perilaku dalam menjaga kebersihan organ genital seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik, stress juga penyebab seseorang terjadi keputihan dan penggunaan alat kontrasepsi hormonal seperti penggunal pil KB (Putri, 2014).

Menurut WHO (2014), bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan oleh *candida albicans*. Akibat dari keputihan sangatlah fatal bila lambat di tangani, tidak hanya bias mengakibatkan kemandulan dan hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan) dikarenakan terjadi penyumbatan pada salur tuba, keputihan juga bias merupakan gejala awal dari kanker Rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker servik mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun.

Di Indonesia sekitar 70% remaja putri mengalami masalah keputihan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi cuaca yang lembab sehingga menyebabkan wanita di Indonesia mudah terkena keputihan karena pada kondisi inilah akan mudah terkena infeksi jamur (Balitbangkes Kemenkes, 2010). Menurut BKKBN di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Banyak wanita di Indonesia tidak mengetahui tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum bisa terjadi, disamping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter.

Wanita merupakan salah satu bagian dari populasi yang berisiko mengalami keputihan yang memerlukan perhatian khusus. Akibat keputihan ini sangat fatal jika terlambat di tangani. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan tetapi juga merupakan gejala awal dari kanker Rahim (Anonim, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 (2014) Pasal 11 pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk : mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi dan mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan melalui pemberian : komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan pelayanan klinis medis.

Kasus Flour Albus di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 13,03% pada tahun 2010 diperoleh data kasus penyakit keputihan sebanyak 156, sebesar 30% adalah usia remaja. Dari survey yang dilakukan oleh salah satu siswi yang mengalami keputihan tersebut menyatakan kalau dirinya setiap hari mengalami keputihan dan tidak pernah memeriksakan diri dengan alasan malu dan tidak tahu harus meminta bantuan kemana, siswi tersebut pernah meminta

penjelasan dengan orang tuanya, tetapi orang tuanya tidak peduli dengan keluhan anaknya dan menganggap itu adalah hal yang biasa saja, padahal siswa tersebut sudah merasa terganggu dengan keluhan keputihan tersebut. Penelitian dilakukan di sekolah setingkat SLTA / sederajat yang berbeda tempat yaitu berada di Kabupaten (perkotaan) di SMA Negeri 2 Kota Banjarbaru dengan di Kecamatan (pinggiran kota) di SMK Negeri 3 Kota Banjarbaru, karena peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya perbedaan tempat tinggal dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku sehat terhadap pencegahan dan penanganan keputihan patologis.

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya.

Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologi (seperti tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormone estrogen. Pengaruh hormon ini menyebabkan terjadinya keputihan wanita.

Orang yang berusia lebih muda akan mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih tua. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2007). Hasil penelitian ini banyak siswi yang mengalami stress yang diakibatkan oleh tuntutan akademik seperti, banyaknya tugas yang menumpuk, cemas ketika menjelang ujian dan lain sebagainya, sehingga stress yang di hadapi siswi tidak dapat dihindari. Distribusi responden tentang tingkat stress remaja putri tergolong ringan 20 orang (62,5%) sedangkan yang sedikit mengalami stress sedang yaitu 12 orang (37,5%), kejadian keputihan pada remaja putri 17 orang (53,1%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan 15 orang (46,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Kelas II A Banjarmasin pada tanggal 22 Februari 2018 dengan wawancara kepada 6 orang warga binaan perempuan bahwa 1 orang mengalami keputihan yang berbau, 3 orang merasakan gatal dan ruam merah disekitar vagina, dan 2 orang mengalami keputihan yang berwarna kekuningan dari warga binaan tersebut juga mengatakan stress akibat berada di tahanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Apakah Ada Hubungan Stress Dengan Kejadian Flour Albus Pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan stress dengan kejadian flour albus pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi kejadian stress tentang flour albus di Lapas Kelas IIA Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian flour albus di Lapas Kelas IIA Banjarmasin.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan stress dengan kejadian flour albus di Lapas Kelas II A Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1.4.1 Bagi responden

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi klien agar fisiologis yaitu stress dapat diatasi sehingga dapat mencegah terjadinya fluor albus.

1.4.2 Bagi tenaga kesehatan

Sebagai tambahan ilmu bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para tenaga kesehatan juga peduli tentang fisiologis para narapidana di Lembaga Perasyarakatan, bukan hanya di masyarakat dan di lingkup kesehatan saja.

1.4.3 Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi mengenai hubungan stress dengan kejadian fluor albus pada warga binaan perempuan di Lapas Klas II A Banjarmasin. Selain itu juga, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian untuk skripsi berikutnya.

1.4.4 Bagi lembaga permasyarakatan

Sebagai sumber rujukan ilmu dan sebagai tolak ukur agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Chusnul Hana (2017) meneliti tentang Hubungan Antara stress psikososial dengan kejadian fluor albus pada santri Pndok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman. Tujuan : untuk mengetahui Hubungan Antara stress psikososial dengn kejadian fluor albus pada santri Pndok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman. Metode : pengambilan sampel dilakukan dengan non probability sampling dan besar sample adalah

82 santri. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 September 2017. Alat pengumpulan data berupa kuesioner stress dari Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42) dan kuesioner kejadian fluor albus. Analisis data menggunakan uji Chi-Square, Coefficient Contingency dan Prevalance Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yaitu 58,7% santri mengalami stress dan 64,9% santri mengalami fluor albus patologis. Pada mayoritas santri berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu 41,2 %. Hasil uji statistic didapatkan p value = 0,001, C = 0,523 dan RP = 2,982 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara tingkat stress dengan kejadian fluor albus patologis dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan santri yang mengalami stress berisiko 2,982 kali mengalami kejadian fluor albus patologis.

- 1.5.2 Muhammad Darma (2017) meneliti tentang Hubungan Pengetahuan, *Vulva Hygiene*, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi *Flour Albus* (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, *vulva hygiene*, stress dan pola makan dengan kejadian infeksi *flour albus* pada remaja siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 6 Kendari sebanyak 526. Sampel penelitian ini sebanyak 81 orang dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *proportional stratified random sampling*. Analisis statistic menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukan pengetahuan (p -Value = 0,009), stres (p -Value = 0,038), dan pola makan (p -Value 0,000) berhubungan dengan kejadian infeksi *flour albus*, sedangkan *vulva hygiene* (p -Value = 0,491) tidak berhubungan dengan kejadian infeksi *flour albus* pada remaja siswi SMA Negeri 6 Kendari 2016.